

## **POLA BISNIS NURUL HAYAT KEDIRI BERSAMA MITRA PETERNAK DI KEDIRI**

**Ahmad Faiz Muhtar<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>,

Email: [ahmad.20087@mhs.unesa.ac.id](mailto:ahmad.20087@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Sektor peternakan memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam penyediaan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, fluktuasi harga, serta lemahnya manajemen usaha peternak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Yayasan Nurul Hayat Kediri menerapkan pola kemitraan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi umat melalui pembinaan usaha peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola bisnis kemitraan Yayasan Nurul Hayat Kediri bersama mitra peternak, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta meninjau kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi syariah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus yayasan dan peternak mitra. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan Nurul Hayat berbasis pemberdayaan ekonomi umat dengan sistem bagi hasil. Yayasan memberikan dukungan modal, pendampingan, dan akses pasar kepada peternak. Faktor pendukung utama meliputi akses permodalan dan jaringan pemasaran, sedangkan faktor penghambat mencakup fluktuasi harga pakan, pengawasan yang belum optimal, dan keterbatasan literasi keuangan. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, pola kemitraan ini telah sesuai dengan prinsip syariah dan mendukung tercapainya maqashid syariah melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat secara halal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pola Bisnis, Nurul Hayat, Peternak Kediri, Kemitraan

### **Abstract**

*The livestock sector plays an important role in the economy, particularly in food supply and improving community welfare. However, this sector still faces various challenges, including limited access to capital, restricted market access, price fluctuations, and weak business management among farmers. To address these issues, the Nurul Hayat Foundation in Kediri implements a partnership model as a form of community economic empowerment through the development of livestock enterprises. This study aims to analyze the partnership business model between the Nurul Hayat Foundation in Kediri and its partner farmers, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and examine its conformity with Islamic economic principles. This research employs a descriptive*

*qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving foundation administrators and partner farmers. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation techniques. The results indicate that the Nurul Hayat partnership model is based on community economic empowerment using a profit-sharing system. The foundation provides capital assistance, business mentoring, and market access to farmers. The main supporting factors include access to capital and marketing networks, while the inhibiting factors consist of fluctuations in feed prices, suboptimal supervision, and limited financial literacy among farmers. From the perspective of Islamic economics, this partnership model is in accordance with sharia principles and supports the achievement of maqasid al-shariah by promoting halal and sustainable community welfare.*

**Keywords:** *Business Model, Nurul Hayat, Kediri Farmers, Partnership*

## **A. Pendahuluan**

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena berperan langsung dalam penyediaan pangan hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.<sup>1</sup> Produk peternakan seperti daging, susu, dan telur memiliki nilai gizi tinggi dan menjadi komponen penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Selain itu, sektor peternakan juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi jutaan rumah tangga petani dan peternak kecil di Indonesia. Kontribusi sektor peternakan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menunjukkan potensi ekonomi yang besar dan terus berkembang, terutama apabila didukung oleh sistem pengelolaan yang efisien dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Di tingkat daerah, sektor peternakan sering kali berperan sebagai tulang punggung perekonomian lokal. Pemanfaatan sumber daya lokal seperti lahan, pakan ternak, dan tenaga kerja menjadikan sektor ini relatif adaptif terhadap kondisi wilayah setempat. Beberapa daerah bahkan menjadikan produk peternakan sebagai komoditas unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memberikan kontribusi terhadap devisa negara. Kediri merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan, didukung oleh ketersediaan pakan ternak, kondisi geografis yang sesuai, serta tradisi masyarakat yang telah lama bergelut di bidang peternakan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan akibat berbagai kendala

---

<sup>1</sup> Susanty, S. (2024). Pola Kemitraan Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati, Lombok Barat NTB. *Bina Patria*, 18(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v18i6.583>

<sup>2</sup> Nabila Suhaemi, Putri, Lina Favourita Sutiaputri, V. H. (2023). Pola Kemitraan Dalam Program Sentra Ternak Domba Sukamaju PLN Indonesia Power Cilegon PGU di Desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.280>

struktural dan manajerial, seperti keterbatasan akses pasar, teknologi produksi yang belum optimal, serta lemahnya sistem pengelolaan usaha peternakan rakyat.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah pola kemitraan. Pola kemitraan dalam sektor peternakan dipahami sebagai bentuk kerja sama antara peternak kecil dengan lembaga yang memiliki sumber daya lebih besar, baik perusahaan, koperasi, maupun lembaga non-profit.<sup>3</sup> Melalui kemitraan, peternak memperoleh akses terhadap permodalan, pendampingan teknis, pelatihan manajemen usaha, serta jaminan pasar, sementara pihak mitra mendapatkan pasokan produk peternakan yang berkesinambungan.<sup>4</sup> Pola ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mendorong transfer pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi serta daya saing peternak.

Dalam konteks agribisnis, kemitraan dipandang sebagai pendekatan inovatif yang mampu mengurangi risiko usaha peternakan, seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada tengkulak, dan ketidakpastian pasar.<sup>5</sup> Kemitraan juga memungkinkan terbentuknya ekosistem agribisnis yang lebih terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swasta, koperasi, dan organisasi sosial.<sup>6</sup> Dengan demikian, pola kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Salah satu lembaga non-profit yang aktif menerapkan pola kemitraan peternakan adalah Yayasan Nurul Hayat. Yayasan ini telah ditetapkan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) oleh Kementerian Agama sejak tahun 2015 dan kembali memperoleh perpanjangan izin pada tahun 2020. Di wilayah Kediri, Yayasan Nurul Hayat menjalankan berbagai program sosial, termasuk pemberdayaan ekonomi umat melalui program kemitraan peternakan. Program ini dirancang untuk membantu peternak kecil melalui pemberian modal usaha, pendampingan teknis, serta akses pemasaran hasil ternak. Peran Nurul Hayat tidak hanya terbatas pada fungsi filantropi, tetapi juga sebagai fasilitator ekonomi yang mendorong kemandirian usaha peternak.

Pola kemitraan yang diterapkan oleh Yayasan Nurul Hayat memberikan berbagai manfaat bagi peternak mitra, antara lain peningkatan produktivitas melalui bimbingan teknis, kepastian pasar, serta peluang memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Namun demikian, implementasi kemitraan di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan temuan awal dan hasil wawancara dengan pengurus yayasan serta peternak mitra, permasalahan yang sering muncul meliputi lemahnya sistem

---

<sup>3</sup> Sumadjo, Aris, dan Jaka, *Pola Kemitraan Agribisnis* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), hlm. 45.

<sup>4</sup> Harmaizar, *Pengembangan Kemitraan Usaha Kecil* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 62.

<sup>5</sup> Sulityani, *Manajemen Agribisnis* (Yogyakarta: UGM Press, 2004), hlm. 88.

<sup>6</sup> Zakaria, *Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan* (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 101.

pengawasan, ketergantungan peternak terhadap yayasan, fluktuasi harga pakan dan permintaan pasar, serta rendahnya pemahaman peternak mengenai konsep kerja sama, pembagian risiko, dan sistem bagi hasil yang adil.<sup>7</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sangat bergantung pada tata kelola yang baik, transparansi akad, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia peternak.

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya kajian ilmiah mengenai pola kemitraan peternakan yang diterapkan oleh Yayasan Nurul Hayat Kediri. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan pola bisnis kemitraan yang dijalankan, tetapi juga untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta menilai relevansinya dalam pengembangan sektor peternakan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga sosial, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan model kemitraan yang lebih efektif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pola Bisnis Nurul Hayat Kediri Bersama Mitra Peternak di Kediri.”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan melalui data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka.<sup>89</sup> Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji pola bisnis kemitraan Yayasan Nurul Hayat Kediri bersama mitra peternak, termasuk faktor pendukung, penghambat, serta kesesuaiannya dengan prinsip ekonomi syariah.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Nurul Hayat Kediri, beralamat di Perumahan Mojoroto Indah Blok R1, Kota Kediri, pada bulan Januari 2025. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan cabang, penanggung jawab program, dan mitra peternak, serta data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti mengumpulkan data<sup>10</sup> yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang memanfaatkan sumber yang ada untuk mendukung penelitian dan memahami subjek tanpa mengumpulkan data langsung.<sup>11</sup> Observasi dilakukan di lokasi peternakan

---

<sup>7</sup> Fikriyah. (2023) "Edukasi Akadem Usaha dan Bagi Hasil Berdasarkan Prinsip Syariah pada Kelompok Perintis Usaha di Barurambat Timur." *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.2. DOI:10.30596/ihsan.v5i2.14456.g10298

<sup>8</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.13.

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 145.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 157.

<sup>11</sup> Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi* (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 89.

dan kantor yayasan untuk melihat implementasi kemitraan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan para informan terkait pola bisnis yang diterapkan.<sup>12</sup>

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan.<sup>13</sup> Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>14</sup> Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah Kediri, waktu penelitian yang relatif singkat, serta fokus kajian yang terbatas pada hubungan yayasan dan mitra peternak tanpa melibatkan pihak eksternal lainnya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pola bisnis yang dijalankan Nurul Hayat

Program kemitraan antara Yayasan Nurul Hayat (NH) dan peternak kambing di Kabupaten Kediri mencerminkan penerapan teori sistem bisnis kemitraan, khususnya dalam bentuk *operational partnership*. Dalam konsep ini, kedua belah pihak tidak hanya terikat secara kontraktual, tetapi juga berbagi sumber daya, tanggung jawab, risiko, dan hasil usaha untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup> Temuan lapangan menunjukkan bahwa NH berperan sebagai *principal* yang menyediakan modal awal berupa bibit ternak serta pendampingan teknis, sedangkan peternak bertindak sebagai *agent* yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian ternak.

Hasil wawancara dengan Pimpinan Cabang NH menegaskan peran tersebut. Mas Imron Rosadi menjelaskan bahwa NH sejak awal merancang kemitraan dengan tujuan meringankan beban peternak, terutama dalam aspek permodalan. Ia menyatakan bahwa “*Nurul Hayat memulai kemitraan dengan menyediakan modal awal berupa pendampingan dan pembiayaan bibit. Peternak hanya bertugas untuk merawat ternak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan*”.<sup>16</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa model kemitraan NH berbeda dengan pola bisnis konvensional yang umumnya menempatkan risiko modal sepenuhnya pada peternak.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan penanggung jawab program, Mas Cholid, yang menyebutkan bahwa calon mitra diwajibkan memenuhi persyaratan teknis seperti ketersediaan kandang minimal 10 ekor serta kesediaan mengikuti sistem kemitraan, termasuk skema bagi hasil dan pengembalian bibit ternak. Menurutnya, “*semua ini dilakukan untuk memastikan kemitraan berjalan sesuai dengan prinsip keberlanjutan*

---

<sup>12</sup> Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 72.

<sup>13</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm.31.

<sup>14</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 79.

<sup>15</sup> Hafisah, *Kemitraan Usaha: Konsep dan Strategi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 45.

<sup>16</sup> Imron Rosadi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

yang kami usung”.<sup>17</sup> Temuan observasi lapangan dan dokumentasi kandang mitra (Gambar 4.1) menunjukkan bahwa persyaratan tersebut benar-benar diterapkan sebagai bentuk kontrol awal kualitas kemitraan.



Gambar 4.1. Kandang Mitra

Dari sudut pandang peternak, model ini dirasakan sangat membantu. Salah satu mitra, Mas Andi, menyampaikan bahwa ia tertarik mengikuti program NH karena tidak harus menyediakan modal besar. Ia menyatakan, “*Saya mengikuti program ini karena tidak perlu modal besar untuk memulai, cukup fokus merawat ternak sesuai arahan Nurul Hayat*”.<sup>18</sup> Pernyataan ini menguatkan konsep mutual dependency, di mana keberhasilan peternak akan berdampak langsung pada keberlanjutan program NH, dan sebaliknya.

Dalam aspek pembagian hasil, NH menerapkan skema yang lebih adaptif dibandingkan sistem tradisional seperti *maro* yang membagi hasil 50:50. Berdasarkan hasil wawancara, NH memberikan 85% keuntungan kepada peternak individu dan 15% kepada kelompok peternak. Mas Imron menjelaskan bahwa dalam sistem *breeding*, ternak jantan wajib dijual sementara betina digunakan untuk regenerasi, dengan kewajiban pengembalian bibit dalam jangka waktu tertentu, misalnya empat tahun. Skema ini tidak hanya memberikan insentif ekonomi yang lebih besar bagi peternak, tetapi juga menjaga rotasi modal agar program dapat menjangkau mitra baru secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryanti yang menyatakan bahwa kemitraan dengan porsi keuntungan lebih besar bagi peternak mampu meningkatkan keterlibatan dan efisiensi produksi.<sup>19</sup> Data monitoring NH (Tabel 4.1 dan Tabel 4.2) memperkuat argumen tersebut, di mana terlihat adanya peningkatan bobot ternak secara konsisten serta profit yang tetap diperoleh peternak meskipun terdapat risiko kematian ternak. Total profit bersih yang diperoleh peternak menunjukkan bahwa sistem ini secara ekonomi layak dan berkelanjutan.

Tabel 4.1. Monitoring NH

| No | Kalung | Berat awal | Posyandu Tanggal |     |     | Selisih Bobot | Kenaikan Bobot |    |     |
|----|--------|------------|------------------|-----|-----|---------------|----------------|----|-----|
|    |        |            | April            | Mei | Jun |               | Apri           | Me | Jun |
|    |        |            | Kenaikan brt     |     |     |               | Masuk &        | l  | i   |

<sup>17</sup> Cholid, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>18</sup> Andi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>19</sup> Suryanti, R. (2019). Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Sustainability Of Broiler Farming On Partnership Pattern. *Jurnal Pangan*, 28(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33964/jp.v28i3.446>

|                    |     |              |               |              |              | Keluar           |            |     |     |
|--------------------|-----|--------------|---------------|--------------|--------------|------------------|------------|-----|-----|
| 1                  | B1  | 17.9         | 19.70         | 23.6         | 27.8         | 9.9              | 1.8        | 3.9 | 4.2 |
| 2                  | B2  | 17.9         | 15            | 24           | 28           | 10.1             | (2.9)      | 9.0 | 4.0 |
| 3                  | B3  | 18.4         | 20.4          | 25.1         | 29.4         | 11.0             | 2.0        | 4.7 | 4.3 |
| 4                  | B4  | 14.5         | 14.6          | 0            | 0            | -                | 0.1        | -   | -   |
| 5                  | B5  | 18.7         | 18.6          | 22.2         | 25.2         | 6.5              | (0.1)      | 3.6 | 3.0 |
| 6                  | B6  | 16.7         | 14.3          | 18.6         | 19.6         | 2.9              | (2.4)      | 4.3 | 1.0 |
| 7                  | B7  | 17.1         | 19.6          | 22.4         | 26.1         | 9.0              | 2.5        | 2.8 | 3.7 |
| 8                  | B8  | 17.8         | 18.3          | 22.5         | 25.1         | 7.3              | 0.5        | 4.2 | 2.6 |
| 9                  | B9  | 18.5         | 20.8          | 25.1         | 27.3         | 8.8              | 2.3        | 4.3 | 2.2 |
| 10                 | B10 | 18.9         | 21.8          | 26.2         | 29.8         | 10.9             | 2.9        | 4.4 | 3.6 |
| <b>Total Berat</b> |     | <b>176.4</b> | <b>183.10</b> | <b>209.7</b> | <b>238.3</b> | <b>ADG/Mont</b>  | 0.7        | 4.1 | 2.9 |
|                    |     |              |               |              |              | <b>ADG/Mount</b> | <b>2.6</b> |     |     |

Sumber : Dokumentasi, 2025

Tabel 4.2. Monitoring NH

| INFO BOBOT DAN KEMATIAN |             |             |             |           | TOTAL EKOR |              |           |
|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|------------|--------------|-----------|
| KEMATIAN                | BOBOT <23   | BOBOT 23-25 | BOBOT 26-29 | BOBOT >30 |            |              |           |
| 1                       | 1           | 2           | 6           | 0         | 10         |              |           |
| Jual                    | Modal Bibit | Pakan       | Laba Kotor  | PIC       | NH 10%     | Sedekah 2.5% | Profit    |
| 2,085,000               | 1,342,500   | 267,000     | 475,500     | 9,900     | 47,550     | 11,888       | 406,163   |
| 2,100,000               | 1,342,500   | 267,000     | 490,500     | 10,100    | 49,050     | 12,263       | 419,088   |
| 2,205,000               | 1,380,000   | 267,000     | 558,000     | 11,000    | 55,800     | 13,950       | 477,250   |
| 0                       | 1,087,500   | 90,000      | 0           | 0         | 0          | 0            | 0         |
| 1,890,000               | 1,402,500   | 267,000     | 220,500     | 6,500     | 22,050     | 5,513        | 186,438   |
| 1,470,000               | 1,252,500   | 267,000     | -49,500     | 2,900     | -4,950     | -1,238       | -46,213   |
| 1,957,500               | 1,282,500   | 267,000     | 408,000     | 9,000     | 40,800     | 10,200       | 348,000   |
| 1,882,500               | 1,335,000   | 267,000     | 280,500     | 7,300     | 28,050     | 7,013        | 238,138   |
| 2,047,500               | 1,387,500   | 267,000     | 393,000     | 8,800     | 39,300     | 9,825        | 335,075   |
| 2,235,000               | 1,417,500   | 267,000     | 550,500     | 10,900    | 55,050     | 13,763       | 470,788   |
| 17,872,500              | 13,230,000  | 2,493,000   |             | 76,400    | 332,700    | 83,175       | 2,834,725 |

|            |            |  |  |  |  |                 |           |
|------------|------------|--|--|--|--|-----------------|-----------|
|            |            |  |  |  |  | <b>Kematian</b> | 1,177,500 |
| Modal Awal | 15,723,000 |  |  |  |  | <b>Profit</b>   | 1,657,225 |

Sumber : Dokumentasi, 2025

Keberhasilan kemitraan NH juga tidak terlepas dari penerapan pendampingan intensif melalui PIC (*Person in Charge*). Dalam teori kemitraan, komunikasi dan koordinasi yang intensif menjadi faktor penentu keberhasilan program.<sup>20</sup> Hasil wawancara menunjukkan bahwa PIC melakukan pendampingan harian, monitoring bobot ternak, serta evaluasi berkala berbasis pembukuan. Mas Imron menegaskan bahwa “komunikasi intensif melalui pendampingan teknis harian oleh PIC sangat penting agar peternak selalu mendapatkan panduan yang tepat”<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh Mas Cholid yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk meminimalkan kesalahan teknis dan memastikan target program tercapai. Dari sisi peternak, Mas Andi mengakui bahwa pendampingan harian tersebut sangat membantu dalam menjaga standar perawatan ternak. Ia menyatakan bahwa dengan adanya evaluasi rutin, ia dapat memantau perkembangan ternak secara lebih terukur. Temuan ini selaras dengan penelitian Nabila Suhaemi yang menyebutkan bahwa *intensive mentoring* mampu meningkatkan kualitas produksi dan menekan risiko kegagalan usaha.<sup>22</sup>

Dari aspek pemasaran, NH memainkan peran strategis dalam membantu peternak menjual hasil ternaknya, khususnya pada momentum Idul Adha. Dalam bisnis peternakan, akses pasar merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan usaha. Mas Imron menyatakan bahwa NH tidak hanya membantu penjualan, tetapi juga mengelola distribusi hasil ternak berdasarkan evaluasi dan sistem rotasi. Hal ini bertujuan agar manfaat program dapat dirasakan secara merata oleh seluruh mitra. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidra yang menyatakan bahwa keterlibatan mitra dalam pemasaran dapat mengurangi ketidakpastian harga dan meningkatkan stabilitas pendapatan peternak.<sup>23</sup>

Data monitoring keseluruhan kandang (Tabel 4.3) menunjukkan bahwa dari total 90 ekor ternak, sebanyak 82 ekor berhasil terjual dengan omzet lebih dari Rp164 juta. Profit yang diperoleh peternak, sedekah, serta dana pengembangan program menunjukkan bahwa NH tidak hanya

<sup>20</sup> Rukmana, *Manajemen Kemitraan dalam Agribisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 78.

<sup>21</sup> Imron, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>22</sup> Nabila Suhaemi, Putri, Lina Favourita Sutiaputri, V. H. (2023). Pola Kemitraan Dalam Program Sentra Ternak Domba Sukamaju PLN Indonesia Power Cilegon PGU di Desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.280>

<sup>23</sup> Novitasari, N. (2020). Pola Kemitraan PT. Ciomas Adisatwa Unit Bangkinang dalam Kerjasama Usaha Ternak Ayam Broiler Ditinjau dari Perpekstif Ekonomi Islam (Studi pada Usaha Ternak Ayam Broiler PT. Ciomas Adisatwa Unit Bangkinang). *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 2(6). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239934112>



berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem peternakan, sebagaimana karakteristik bisnis berkelanjutan menurut Johan.<sup>24</sup>

Tabel 4.3. Monitoring NH

| ADG / MOUNT SEMUA KANDANG |             |            |          |          |         |           |        |          |
|---------------------------|-------------|------------|----------|----------|---------|-----------|--------|----------|
| MAS VINO                  | PAK EKO     | VIDI ANT O | PAK BUDI | PAK ARIF | IBU SRI | IBU YAN I | NI C O | SUM IATI |
| 2.55                      | 3           | 2.85       | 2.7      | 3.2      | 2.9     | 2.9       | 2.9    | 2.8      |
| ADG/ALL                   | 3           |            |          |          |         |           |        |          |
| Total Domba               | 90          |            |          |          |         |           |        |          |
| Kematian                  | 8           |            |          |          |         |           |        |          |
| Bobot Kurang dari 23      | 8           |            |          |          |         |           |        |          |
| Bobot 23-25               | 20          |            |          |          |         |           |        |          |
| Bobot 26-29               | 43          |            |          |          |         |           |        |          |
| Bobot 30-33               | 11          |            |          |          |         |           |        |          |
| Terjual                   | 82          |            |          |          |         |           |        |          |
| Omset                     | 164,557,500 |            |          |          |         |           |        |          |
| Profit 9 Peternak         | 20,824,288  |            |          |          |         |           |        |          |
| Sedekah 2,5 %             | 805,923     |            |          |          |         |           |        |          |
| Bagi Untung PIC           | 772,100     |            |          |          |         |           |        |          |
| Pengembangan Program      | 3,223,690   |            |          |          |         |           |        |          |
| Modal Bibit 2023          | 116,317,500 |            |          |          |         |           |        |          |
| Pakan 2023                | 22,614,000  |            |          |          |         |           |        |          |
| Pengembangan Program 2023 | 3,223,690   |            |          |          |         |           |        |          |
| Modal Tahun 2024          | 142,155,190 |            |          |          |         |           |        |          |

Sumber : Dokumentasi, 2025

Secara keseluruhan, model kemitraan NH selaras dengan teori strategic partnership yang menekankan pembagian peran yang jelas, komunikasi intensif, serta orientasi jangka panjang.<sup>25</sup> Integrasi antara temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa kemitraan NH tidak bersifat transaksional semata, tetapi berbasis pemberdayaan. Model ini

<sup>24</sup> Johan, *Bisnis Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 53.

<sup>25</sup> Sumadjo, Aris, dan Jaka, *Kemitraan Strategis dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Bogor: IPB Press, 2008), hlm. 102.

terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus menciptakan sistem bisnis peternakan yang lebih produktif, mandiri, dan resilien di masa depan.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pola bisnis yang diterapkan Yayasan Nurul Hayat bersama peternak Kediri**

Dalam pelaksanaan program kemitraan peternakan yang dijalankan oleh Yayasan Nurul Hayat (NH) Kediri, terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) mitra peternak, baik dalam aspek teknis peternakan maupun manajemen usaha. Dalam teori kemitraan agribisnis, kualitas SDM mitra menjadi faktor penentu keberhasilan karena mitra berperan langsung sebagai pelaksana operasional di lapangan.<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Pimpinan Cabang NH Kediri menunjukkan bahwa tidak semua mitra memiliki latar belakang sebagai peternak profesional. Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan harus dilakukan secara berkelanjutan dan intensif: *“Tidak semua peternak itu latar belakangnya peternak profesional. Ada yang baru belajar, jadi kami harus mendampingi terus, terutama soal perawatan dan manajemen hasilnya.”*<sup>27</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun NH telah memiliki sistem kemitraan yang terstruktur, kemampuan teknis mitra yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Hal ini diperkuat oleh penjelasan penanggung jawab program kemitraan yang menyatakan: *“Kadang peternak masih kurang disiplin dalam pencatatan dan standar perawatan, jadi kami harus sering mengingatkan dan turun langsung ke lapangan.”*<sup>28</sup> Kurangnya disiplin dalam pencatatan dan penerapan standar operasional menunjukkan bahwa aspek manajerial masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks teori manajemen kemitraan, kondisi ini dapat menimbulkan ketidakefisienan apabila tidak diimbangi dengan sistem kontrol dan evaluasi yang konsisten.<sup>29</sup>

Selain kendala teknis, faktor penghambat juga muncul pada pengelolaan keuangan usaha peternak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mitra peternak, diketahui bahwa perencanaan dan pengaturan keuangan masih menjadi tantangan utama: *“Kalau soal ngatur uang hasil ternak itu kadang masih bingung, apalagi kalau ada kebutuhan mendadak di rumah.”*<sup>30</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan berdampak pada ketidakstabilan pengelolaan usaha peternakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Novitasari yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan manajemen keuangan menjadi salah satu hambatan utama usaha peternakan skala

---

<sup>26</sup> Rukmana, *Manajemen Kemitraan dalam Agribisnis* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 64.

<sup>27</sup> Imron Rosadi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>28</sup> Cholid, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>29</sup> Rukmana, *Manajemen Kemitraan dalam Agribisnis* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 64.

<sup>30</sup> Andi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

kecil.<sup>31</sup> Selain faktor internal, hambatan juga berasal dari faktor eksternal, terutama fluktuasi harga pakan dan ketidakstabilan pasar. Pimpinan Cabang NH menjelaskan bahwa kenaikan harga pakan berdampak langsung pada biaya operasional peternak: *"Harga pakan itu tidak stabil, kadang naiknya tinggi. Ini berpengaruh ke biaya operasional peternak, walaupun kami sudah mencoba menekan biaya."*<sup>32</sup> Dalam teori manajemen risiko kemitraan, fluktuasi harga merupakan risiko eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pelaku usaha, sehingga diperlukan strategi mitigasi melalui pendampingan, efisiensi produksi, dan perencanaan usaha jangka panjang.<sup>33</sup>

Di samping berbagai hambatan tersebut, program kemitraan peternakan NH Kediri juga didukung oleh sejumlah faktor yang memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program. Faktor pendukung utama adalah dukungan modal dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Dalam teori kemitraan usaha, penyediaan modal dan transfer pengetahuan menjadi kunci pemberdayaan mitra dan peningkatan produktivitas.<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan Pimpinan Cabang NH menunjukkan bahwa NH memberikan dukungan modal awal berupa bibit ternak serta pendampingan intensif kepada peternak: *"Kami menyediakan bibit ternak dan pendampingan. Peternak tidak dibebani modal awal, jadi mereka bisa fokus merawat ternaknya."*<sup>35</sup> Dukungan tersebut memberikan kemudahan bagi peternak untuk menjalankan usaha tanpa tekanan modal awal yang besar. Dari perspektif mitra peternak, sistem pendampingan ini dirasakan sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan: *"Kalau ada masalah, PIC langsung datang atau kami komunikasi lewat WA. Jadi tidak merasa dilepas begitu saja."*<sup>36</sup> Pendampingan intensif dan komunikasi yang efektif ini sejalan dengan teori kemitraan yang menekankan pentingnya koordinasi dan monitoring sebagai faktor keberhasilan kerja sama bisnis.<sup>37</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah jaminan pemasaran hasil ternak yang diberikan oleh NH, khususnya menjelang Idul Adha. Penanggung jawab program kemitraan menjelaskan: *"Hasil ternak itu kami bantu pemasarannya, terutama untuk kurban. Jadi peternak tidak bingung jual ke mana."*<sup>38</sup> Keterlibatan NH dalam proses pemasaran memberikan kepastian pasar dan mengurangi risiko kerugian peternak. Temuan ini

---

<sup>31</sup> Novitasari, N. (2020). Pola Kemitraan PT. Cionas Adisatwa Unit Bangkinang dalam Kerjasama Usaha Ternak Ayam Broiler Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Islam (Studi pada Usaha Ternak Ayam Broiler PT. Cionas Adisatwa Unit Bangkinang). *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 2(6). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239934112>

<sup>32</sup> Imron Rosadi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>33</sup> Tri Aji, *Manajemen Risiko Kemitraan Usaha* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 39.

<sup>34</sup> Zakaria, *Teori dan Praktik Kemitraan Usaha* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 90.

<sup>35</sup> Imron Rosadi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>36</sup> Andi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>37</sup> Rukmana, *Manajemen Kemitraan dalam Agribisnis* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82

<sup>38</sup> Cholid, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

sejalan dengan penelitian Suhaemi yang menyatakan bahwa jaminan pasar merupakan faktor penting dalam meningkatkan stabilitas pendapatan peternak.<sup>39</sup>

Selain itu, dukungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Salah satu mitra peternak menyampaikan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan usaha: “Lingkungan sini mendukung, banyak yang bantu cari rumput atau ikut ngawasi kandang.”<sup>40</sup> Dukungan sosial tersebut menciptakan ekosistem usaha yang kondusif dan memperkuat keberlanjutan program kemitraan.<sup>41</sup> Dengan adanya sinergi antara NH, mitra peternak, dan masyarakat, program kemitraan ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi lingkungan sekitar.

### 3. Pandangan pola bisnis Nurul Hayat dari sisi perspektif syariah Islam

Keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam yang memastikan tidak adanya eksploitasi dan ketimpangan dalam hubungan ekonomi. Dalam program kemitraan antara Nurul Hayat (NH) dan mitra peternak, aspek keadilan tercermin dalam sistem pembagian hasil dan tanggung jawab yang seimbang. Menurut teori keadilan atau keseimbangan dalam ekonomi Islam<sup>42</sup>, distribusi kekayaan harus adil dan tidak menimbulkan ketimpangan sosial. Dalam program ini, NH memberikan modal awal berupa bibit ternak dan pelatihan tanpa membebankan modal besar kepada peternak. Sebagai imbalannya, peternak bertanggung jawab atas perawatan ternak dan wajib mengembalikan sejumlah ternak dalam periode tertentu. Skema pembagian hasil sebesar 85% untuk peternak individu dan 15% untuk kelompok peternak juga menunjukkan pendekatan yang lebih adil dibandingkan dengan model konvensional "maro" yang membagi hasil 50:50. Prinsip keadilan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.* (An-Nahl:90)

---

<sup>39</sup> Nabila Suhaemi, “Kemitraan Peternakan Berbasis Pasar,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 70.

<sup>40</sup> Andi, wawancara oleh penulis, Kediri, 31 Januari 2025.

<sup>41</sup> Johan, *Bisnis Berkelanjutan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 55.

<sup>42</sup> Pahlevi Wulandari, E., & M. D. (2022). Etika Bisnis Islam Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Sektor Industri Halal. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/jespb.v7i02.419>

Transparansi adalah elemen penting dalam ekonomi Islam yang berfungsi untuk mencegah penipuan dan ketidakjelasan dalam transaksi ekonomi. Dalam konteks kemitraan NH, transparansi diwujudkan melalui komunikasi yang intensif antara NH dan mitra peternak. Setiap peternak mendapatkan pendampingan teknis harian oleh PIC serta melakukan evaluasi berkala dengan sistem pembukuan yang jelas. Dalam teori ekonomi Islam, menekankan bahwa transparansi dalam bisnis adalah kunci utama dalam menciptakan kepercayaan dan stabilitas ekonomi.<sup>43</sup> Program NH menunjukkan transparansi melalui pengelolaan pembagian hasil yang sudah disepakati sejak awal serta adanya sistem pemantauan berkala.

Syirkah adalah bentuk kerja sama dalam Islam yang didasarkan pada prinsip saling berbagi keuntungan dan risiko.<sup>44</sup> Model kemitraan NH mencerminkan konsep syirkah melalui kerja sama antara NH sebagai penyedia modal dan peternak sebagai pengelola usaha ternak. Dalam teori syirkah, terdapat beberapa jenis kerja sama, salah satunya adalah *Syirkah Inan*, di mana salah satu pihak menyediakan modal, sementara pihak lainnya mengelola usah.<sup>45</sup> Model ini terlihat dalam program NH, di mana NH menyediakan modal berupa bibit ternak dan peternak bertugas merawat serta mengembangkan usaha tersebut. Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan awal, yaitu 85% untuk peternak dan 15% untuk kelompok peternak.

Berdasarkan analisis terhadap konsep ekonomi Islam, program kemitraan NH telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu: (1) Keadilan: Sistem pembagian hasil yang lebih menguntungkan peternak dibandingkan model tradisional, serta distribusi tanggung jawab yang proporsional. (2) Transparansi: Pendampingan teknis harian dan evaluasi berkala yang memastikan keterbukaan dalam manajemen usaha. (3) Syirkah: Model kerja sama yang berbasis pada Syirkah Mudharabah dan Syirkah Inan, yang memungkinkan peternak dan NH saling berbagi keuntungan serta risiko. Dengan menerapkan konsep ekonomi Islam, program kemitraan NH tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi peternak, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan dan berbasis keadilan sosial.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Nurul Hayat (NH) Kediri menerapkan pola kemitraan peternakan berbasis pemberdayaan ekonomi umat dengan sistem bagi hasil. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian modal, tetapi juga mencakup pendampingan teknis dan penyediaan akses pasar, sehingga mendorong keberlanjutan usaha peternakan dan peningkatan kesejahteraan peternak. Faktor

---

<sup>43</sup> Irham Fahmi, *Etika Bisnis (Teori, Kasus, dan Solusi)*, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 94.

<sup>44</sup> Siti Khosiah, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 137.

<sup>45</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 102–103.

pendukung utama program meliputi akses permodalan, pendampingan, dan jaringan pemasaran yang relatif stabil. Namun demikian, program ini masih menghadapi kendala berupa fluktuasi harga pakan, keterbatasan literasi keuangan peternak, minimnya tenaga pendamping, serta dukungan kebijakan pemerintah yang belum optimal. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, pola kemitraan yang diterapkan telah sesuai dengan prinsip syariah, terutama dalam aspek keadilan dan transparansi akad, serta mencerminkan konsep bagi hasil yang sejalan dengan tujuan maqashid syariah dalam meningkatkan kesejahteraan umat secara halal dan berkelanjutan.

Yayasan Nurul Hayat disarankan untuk memperkuat pendampingan dan pelatihan peternak, meningkatkan sistem monitoring dan evaluasi, serta memperluas kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait. Peternak mitra diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pelatihan serta meningkatkan literasi keuangan dan pemasaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang kemitraan syariah dan mengeksplorasi model bisnis syariah lain dalam sektor peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 1992.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fahmi, Irham. *Etika Bisnis (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Edisi ke-5. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Fikriyah. "Edukasi Akad Usaha dan Bagi Hasil Berdasarkan Prinsip Syariah pada Kelompok Perintis Usaha di Barurambat Timur." *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i2.14456.g10298>.
- Hafsah. *Kemitraan Usaha: Konsep dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Harmaizar. *Pengembangan Kemitraan Usaha Kecil*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Huda, Nurul, dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Johan. *Bisnis Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nabila Suhaemi, Putri, Lina Favourita Sutiaputri, dan V. H. "Pola Kemitraan dalam Program Sentra Ternak Domba Sukamaju PLN Indonesia Power Cilegon PGU di Desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.280>.
- Novitasari, N. "Pola Kemitraan PT. Ciomas Adisatwa Unit Bangkinang dalam Kerjasama Usaha Ternak Ayam Broiler Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam." *Islamic Business and Finance* 2, no. 6 (2020).
- Rukmana. *Manajemen Kemitraan dalam Agribisnis*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulistiyani. *Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta: UGM Press, 2004.
- Sumadjo, Aris, dan Jaka. *Pola Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.
- . *Kemitraan Strategis dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Bogor: IPB Press, 2008.

- Susanty, S. “Pola Kemitraan Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati, Lombok Barat NTB.” *Bina Patria* 18, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i6.583>.
- Suryanti, R. “Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan.” *Jurnal Pangan* 28, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.33964/jp.v28i3.446>.
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Tri Aji. *Manajemen Risiko Kemitraan Usaha*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Wulandari, E. Pahlevi, dan M. D. “Etika Bisnis Islam dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Sektor Industri Halal.” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 2 (2022): 103–110. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i02.419>.
- Zakaria. *Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan*. Bogor: IPB Press, 2015.
- . *Teori dan Praktik Kemitraan Usaha*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.